

PELATIHAN PENETAPAN HPP DAN HARGA JUAL SERTA ESTETIKA PRODUK KAIN BATIK *ECOPRINT*

Nur Suci IMM
Riski Aprillia Nita
Joicenda Nuhumury
Haryati Setyorini
Kartika Marta Budiana
nursuci@perbanas.ac.id
UHW Perbanas Surabaya

ABSTRACT

Partners in community service are focused on class X students at State High School 20 Surabaya. There are three problems faced by Partners, namely: (1) Lack of student understanding in determining the Production Cost of ecoprint batik cloth; (2) Lack of knowledge in determining the selling price of products in the form of Ecoprint batik cloth; (3) Lack of aesthetic knowledge of arranging leaves on white mori cloth. The solutions provided: (1) Conduct training by providing material and knowledge on how to calculate the cost of production. (2) Conduct training on how to determine selling prices and, (3) Provide assistance to students when carrying out the process of arranging leaves on white mori cloth, in order to get better aesthetics. There are four stages carried out by the Community Service Team, namely: preparation stage (identification of needs), schedule determination stage, implementation stage (mentoring and training) and evaluation stage. The four stages have been carried out well and the three solutions have been carried out in two meetings, namely in the form of assistance on the aesthetics of leaf arrangement and training on how to determine the basic production.

Keywords: production costs, selling prices, ecoprint.

ABSTRAK

Mitra dalam pengabdian masyarakat difokuskan pada siswa-siswa kelas X pada Sekolah Menengah Atas Negeri 20 Surabaya, terdapat tiga permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu: (1) Kurangnya pemahaman siswa dalam menentukan harga pokok produksi atas kain batik *ecoprint*; (2) Kurangnya pengetahuan menentukan harga jual produk berupa kain batik *ecoprint*; (3) Kurangnya pengetahuan estetika menata daun-daun di atas kain mori putih. Adapun solusi yang diberikan: (1) Melakukan pelatihan dengan memberikan materi dan pengetahuan cara menghitung harga pokok produksi, (2) Melakukan pelatihan cara menentukan harga jual serta, (3) Melakukan pendampingan kepada siswa-siswa pada saat melakukan proses penataan daun-daun di atas kain mori putih, agar mendapatkan estetika yang lebih bagus. Terdapat empat tahap yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat, yaitu: tahap persiapan (identifikasi kebutuhan), tahap penentuan jadwal, tahap pelaksanaan (pendampingan dan pelatihan) dan tahap evaluasi. Keempat tahap sudah terlaksana dengan baik dan ketiga solusi telah dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu berupa pendampingan estetika penataan daun dan pelatihan cara menentukan harga pokok produksi dan harga jual kain batik *ecoprint*.

Kata kunci: harga pokok produksi, harga jual, *ecoprint*.

PENDAHULUAN

Belakangan ini teknik *ecoprint* menjadi *trend* dalam pemberian pewarnaan terkait dengan pembuatan motif pada kain tekstil, seperti halnya batik (Dedi P *et al.*, 2022). Menurut Riana D. (2022), batik *ecoprint* adalah batik yang dibuat dari bahan-bahan organik langsung dari alam, mulai dari kain, motif hingga pewarnanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ecoprint* diproduksi cukup aman dan tanpa merusak lingkungan. Amalia M. C., (2017),

mengemukakan, sesuai dengan namanya, *eco* dari kata ekosistem (alam) dan *print* yang artinya mencetak, batik ini dibuat dengan cara mencetak bahan-bahan yang ada di alam, salah satunya daun. Tehnik *ecoprint* merupakan tehnik pemberian warna dan motif atau corak dengan menggunakan bahan alami seperti misalnya daun, bunga, atau bagian dari tumbuhan yang lain. Teknik *ecoprint* yang digunakan dengan cara menyerap unsur warna dan corak dari bahan alam yang digunakan. Warna, corak dan motif

bahan yang digunakan misalkan sama, namun akan berbeda hasilnya dengan teknik *ecoprint*, hasil ini yang membuat produk *ecoprint* memiliki *value added* dan nilai ekonomis yang tinggi. Dedi P *et al.*, (2022); Herlina dan Dartono (2018), menyebutkan ada beberapa teknik yang digunakan untuk menghasilkan motif *ecoprint* di antaranya yaitu teknik pukul (*pounding*), teknik merebus (*boiling*), teknik mengukus (*steaming*). Pada tehnik *pounding*, daun-daun yang telah dikumpulkan kemudian dipukul-pukul di atas lembaran kain putih, daun itu nantinya akan mengeluarkan warna alami. Sedangkan teknik mengukus (*steaming*), mengukus kain didalam panci. Teknik ini membutuhkan pemanasan misalnya perebusan atau pengukusan (*steam*). pengukusan (*steam*) dilakukan untuk mengeluarkan zat warna yang terkandung dalam daun. Teknik pengukusan (*steam*) merupakan cara yang paling efektif untuk pentransferan warna tumbuhan ke kain karena uap panas akan memunculkan pigmen-pigmen zat warna. Lewat produk kerajinan ini, siswa diajak berkenalan dengan proses kreatif yang tidak melibatkan bahan kimia yang berpotensi menimbulkan limbah berbahaya (Tiara A. S., 2022).

Sekolah Menengah Atas Negeri 20 (SMAN 20) Surabaya, merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. SMA Negeri 20 Surabaya berada di Surabaya Timur, tepatnya di Jalan Medokan Semampir no. 119 Kecamatan Sukolilo, Surabaya.

SMA Negeri 20 Surabaya satu-satunya sekolah yang memiliki kreatifitas *ecoprint*, sehingga kami berharap dapat menularkan terhadap sekolah-sekolah lainnya di kota Surabaya maupun di tingkat propinsi Jawa Timur, demikian yang diungkapkan oleh Kepala cabang Dinas Pendidikan Jatim wilayah Sidoarjo – Surabaya, Lutfi Isa Anshori (Paradigma Bangsa Home A. daerah, Headline, Hot-436 Views-2022). Hal ini sekaligus merupakan ciri tersendiri sebagai salah satu pakaian seragam yang digunakan merupakan hasil dari kain yang dicetak dengan menggunakan teknik *ecoprint*. *Ecoprint* menjadi program unggulan bagi SMA Negeri 20 Surabaya dan dapat dikembangkan lagi menjadi kegiatan kewirausahaan.

Siswa kelas 10 pada semester satu sudah mulai diajarkan teknik pembuatan *ecoprint* dan ini menjadi ciri khas bagi SMA Negeri 20. Hasil karya siswa-siswa tersebut selain dipakai sendiri untuk seragam sekolah juga dapat dijual saat ada

pameran. Ada biaya yang terbilang cukup besar yang dikeluarkan untuk membuat suatu kain menjadi produk yang berupa *ecoprint* yang siap untuk dijadikan baju. Sehingga perlu adanya suatu kegiatan untuk menghitung biaya yang di keluarkan untuk memproduksi (kain) menjadi suatu produk yang berupa *ecoprint*. Kegiatan membuat *ecoprint* dilakukan terutama untuk siswa kelas X, hasil dari pembuatan kain batik *ecoprint* digunakan untuk seragam pada hari Jumat.

Dalam perhitungan harga pokok produksi dan harga jual meliputi: bahan- bahan yang digunakan, biaya yang dikeluarkan, proses *ecoprint* yang dilakukan yang dalam hal ini berupa langkah-langkah yang dilakukan untuk menghasilkan kain *ecoprint*. Berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan, maka yang dicatat adalah pembelian kain, sementara untuk daun-daun yang digunakan karena sebageian besar mereka mencari sendiri dan tidak membeli, meskipun sebagian ada juga membeli. Selain itu faktor tenaga siswa yang mengerjakan tidak dihitung juga. Hal ini yang menyebabkan perhitungan harga pokok produksi menjadi tidak lengkap, apabila penentuan harga pokok produksi tidak lengkap akibatnya penentuan atau penetapan harga jual dilakukan dengan berdasar pada perkiraan.

Menurut Mulyadi (2014) menyebutkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan biaya produk, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan khusus. Memenuhi tujuan penentuan biaya produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa yang lalu atau biaya historis. Mulyadi (2014) mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk beberapa tujuan antara lain: 1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan. 2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan. 3. Memantau realisasi biaya produksi. 4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan. 5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan di neraca.

Permasalahan lain yang muncul adalah berkaitan dengan pemilihan dan penataan daun-daun pada selembar kain mori putih. Pembimbing sekolah memberikan arahan penataan daun-daun diatur secara simetri. Siswa membutuhkan pengetahuan bagaimana trik atau seni dan estetika menata daun-daun agar hasil batik *ecoprint*-nya terlihat artistik dan bagus. Hal ini juga berkaitan apabila kain batik *ecoprint* akan dipergunakan untuk baju, maka tata letak hiasannya minimal simetris.

TAHAPAN PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahap pelaksanaan. Terdapat 4 (empat) tahapan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat, yaitu (1) Tahap persiapan (survei kebutuhan mitra dan identifikasi kebutuhan mitra), (2) Tahap penentuan jadwal abdimas, (3) Tahap pelaksanaan (pendampingan dan pelatihan), dan (4) Tahap evaluasi (evaluasi pelaksanaan dan keberlanjutan program abdimas).

Tahapan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan berupa tahap persiapan, tahap ini merupakan tahap dimana dilakukan persiapan-persiapan yang harus dilakukan oleh tim, berupa identifikasi kebutuhan mitra, juga materi maupun pembagian kerja masing-masing anggota tim. Hal ini dilakukan agar pada saat di lapangan atau saat pendampingan maupun pelatihan, pelaksanaan kegiatan yang dirancang dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga tim melakukan wawancara dengan tim guru yang membimbing pembuatan kain *ecoprint* di SMA Negeri 20 Surabaya, agar tim abdimas tahu materi atau pengetahuan apa yang sudah dikenalkan kepada para siswa berkaitan dengan pelaporan biaya yang telah dibuat oleh para siswa.

Tahap penentuan jadwal pelatihan merupakan hal yang perlu dilakukan, agar terjadi kesesuaian jadwal antara tim abdimas dan jadwal kegiatan siswa. Sementara ini pihak SMA Negeri 20 Surabaya yang dikomandani oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Humas, yaitu bapak Agus Dwi Pamungkas, memberikan rencana jadwal pelatihan yang bisa dilakukan pada hari Senin (untuk kelas X) atau Jumat (untuk kelas XI). Rencana jadwal kegiatan antara bulan Januari sampai dengan bulan April 2024.

Tahap pelaksanaan yang berupa pendampingan yang bertujuan untuk mendampingi para siswa yang akan melakukan pemilihan, penataan dan penentuan bagaimana pola daun-daun pada selembar kain mori putih. Selain itu untuk me-

tode pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman terkait dengan perhitungan biaya yaitu menghitung harga pokok produksi dan bagaimana menentukan harga jual kain hasil *ecoprint* yang siap untuk digunakan untuk baju serta estetika tata letak daun-daun. Berkaitan dengan perhitungan biaya, menurut William N *et al.*, (2017) terdapat tiga sistem yang meliputi perhitungan biaya berdasar pesanan (*job costing*), perhitungan biaya berdasarkan proses (*proses costing*), dan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity-based costing*).

Tahap evaluasi yang mana dilakukan untuk mengukur dan menilai ketercapaian kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada mitra. Evaluasi dilakukan pada saat pelatihan dan pendampingan, selanjutnya agar didapatkan berkelanjutan program pengabdian masyarakat antara SMA Negeri 20 dengan Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya di masa mendatang. Waktu pelaksanaan dari berbagai kegiatan tersebut dimulai dari bulan Januari 2024 hingga bulan April 2024. Selama rentang waktu tersebut dilaksanakan tahapan-tahapan pengabdian masyarakat yang dimulai dengan tahapan persiapan (identifikasi permasalahan), tahap penentuan jadwal, tahap pelaksanaan (pelatihan dan pendampingan) dan tahap evaluasi.

METODE PELAKSANAAN

Pada program pengabdian kepada masyarakat ini secara umum bertujuan untuk memberi kontribusi kepada masyarakat yaitu dengan berbagi ilmu pengetahuan kepada mitra, yaitu siswa-siswa SMA Negeri 20 Surabaya. Sementara di sisi lain, kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bagian dari Tridharma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh setiap dosen dan Perguruan Tinggi. Teknik penyelenggaraan yang digunakan pendampingan dan pelatihan dengan program yang disusun tepat sasaran, dengan demikian metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat atau abdimas ini dilaksanakan dengan metode edukatif melalui beberapa tahap.

Kegiatan pendampingan bertujuan untuk mendampingi para siswa yang akan melakukan pemilihan, penataan dan penentuan bagaimana membentuk motif dedaunan pada selembar kain mori putih. Metode pelatihan pada program abdimas ini dengan mendemonstrasikan cara dan langkah-langkah untuk menghitung harga pokok produksi dan menentukan harga jual. Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara luring, sehingga

untuk menghadapi kebosanan dari siswa maka diberikan suatu game dengan memberikan kemudian untuk menghilangkan rasa jenuh *door-prize* bagi yang dapat menjawab dan berkontribusi aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahap yang dirancang untuk program pengabdian kepada masyarakat ini telah dilakukan. Diawali dengan permohonan ijin kepada pihak sekolah yaitu SMA Negeri 20 Surabaya dan diberikan ijin. Sesuai dengan program yang diusulkan berkaitan dengan program batik *ecoprint*, maka ditetapkan abdimas dengan kelas X, karena praktek batik *ecoprint* merupakan kegiatan untuk kelas X. Pada minggu keempat bulan Januari 2024, kegiatan *ecoprint* dimulai dengan melakukan pencucian kain mori warna putih oleh setiap siswa kelas X. Hal ini dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan lilin yang ada di kain mori, pada keesokan harinya setelah dilakukan pencucian kain, tim abdimas mulai kegiatan tahap pelaksanaan yaitu pendampingan kepada para siswa kelas X yang mendapat giliran untuk melakukan kegiatan batik *ecoprint*. Terdapat beberapa ruangan kelas yang digunakan termasuk ruang yang paling besar yaitu di ruang pertemuan atau hall di lantai dua.

Pertama kali yang dilakukan oleh siswa dalam praktik pembuatan *ecoprint* yaitu membentangkan materi di lantai yang berupa plastik sebagai alas kemudian ada lapisan berikutnya dan disusul dengan kain mori putih. Berikutnya pemilihan, penataan dan menyusun daun-daun pada satu lembar kain mori putih yang telah dicuci. Prinsip yang digunakan adalah penataan daun-daun secara simetris. Adapun pemilihan dan penggunaan daun diserahkan kepada para siswa. Setiap siswa sudah mempersiapkan diri dari rumah dengan membawa daun-daun yang dibutuhkan. Daun-daun tersebut didapat oleh siswa dengan cara membeli dan ada yang didapat dari tetangga, daun tersebut memiliki jenis tertentu seperti daun jarak kepyar yang ada di kebun sekolah SMAN 20. Mengamati para siswa yang memilih, menyusun, menata daun-daun di atas selembar kain mori, terlihat ada yang memulai dengan menata daun-daun yang besar dulu baru diikuti dengan daun-daun yang kecil. Ada juga yang fokus dengan spektrum motif yang kecil-kecil.

Ada dua narasumber tim abdimas dari program studi DKV-UHW Perbanas yang berkiprah di dunia desain dan yang memberikan

pendampingan kepada para siswa. Pada pelaksanaannya terlihat sekali para siswa kadang mondar mandir, ada yang saling membantu dan ada yang sudah selesai menata, kemudian membantu teman yang belum selesai.

Pada gambar 1 terlihat sebagian siswa-siswa kelas X memilih, menata dan menyusun daun-daun pada selembar kain mori putih yang sudah dibentangkan, daun-daun ditata di atas mori putih sesuai dengan selera dan adanya foto bersama antara wakil kepala sekolah bidang humas, ibu-ibu guru dan para pembimbing serta tim abdimas UHW Perbanas Surabaya.



Sumber: Dokumen Tim Abdimas, 2024

Gambar 1 Bersama Wakil Kepala SMAN 20 Bidang Humas, Tim Pembimbing dan Nara Sumber

Pada awal bulan Maret 2024, sebagai tahap pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ke SMAN 20 dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman bagaimana menghitung harga pokok produksi dan bagaimana menentukan harga jual kain hasil *ecoprint* yang siap untuk digunakan untuk baju. Narasumber untuk kedua topik tersebut adalah dua dosen dari program studi akuntansi UHW Perbanas dan ditambah satu dosen akuntansi yang memimpin *game* yang bertujuan untuk memberi semangat bagi siswa-siswa. Pentingnya diberikan penjelasan bagaimana perhitungan harga pokok produksi, agar mengetahui komponen-komponen biaya yang harus dihitung. Ada kalanya pekerjaan pembuatan batik *ecoprint* ini dikerjakan oleh siswa sendiri, namun biaya tenaga kerjanya harus diperhitungkan. Selain itu ada beberapa jenis daun-daun yang digunakan tidak dibeli tetapi juga harus diperhitungkan untuk menghitung harga pokok produksi. Salah satu unsur

yang dapat digunakan untuk menetapkan harga jual dapat menggunakan pedoman yang didasarkan pada besarnya harga pokok produksi dengan menambahkan berapa persentase atau tingkat keuntungan yang ditetapkan.



Sumber: Dokumen Tim Abdimas, 2024

Gambar 2
Peserta Sedang Mendengarkan Pelatihan dan Game



Sumber: Dokumen Tim Abdimas, 2024

Gambar 3
Tim Abdimas Berfoto Dengan Staff Humas SMAN 20 dan Siswa Perwakilan Peserta Pelatihan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara *offline* berupa kegiatan pelatihan yang dilakukan di hall SMA Negeri 20 Surabaya, alasan di dilakukan di Hall yang cukup luas dikarenakan peserta meliputi kelas X yang mengikuti pelatihan empat kelas dengan total peserta sebanyak 111 siswa (gambar 2 dan 3). Pelatihan ini dilakukan pada hari Senin, 4 Maret 2024, sesuai dengan jadwal dimana para siswa melakukan kegiatan P5, sehingga tidak mengganggu jadwal pelajaran. Hal ini juga menjadi alasan mengapa yang dipilih kelas X dimana pada semester ini berketepatan dengan melakukan program pembuatan batik *ecoprint* sebagai salah satu untuk seragam sekolah dan

juga untuk dijual pada saat ada pameran di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara *offline* berupa kegiatan pendampingan (tahap pelaksanaan yang pertama), pada hari Kamis 25 Januari 2024. Pada kegiatan ini yang dilakukan di lantai dua tepatnya di hall SMA Negeri 20 Surabaya. Dilakukan di hall yang cukup luas dikarenakan setiap siswa melakukan penataan daun-daun pada selebar kain mori, sehingga membutuhkan ruang yang cukup luas (seperti nampak pada foto 1). Pendamping untuk kegiatan estetika ini berasal dari dua dosen yang berasal dari program studi DKV UHW Perbanas Surabaya.

Pada gambar 4 merupakan sebuah pameran yang dilakukan di sekolah, saat kegiatan memperingati hari Kartini dan hari Pendidikan.



Sumber: Dokumen Tim Abdimas, 2024

Gambar 4
Pameran di Sekolah, Hasil Karya *Ecoprint*

Tahap pelaksanaan dengan menggunakan metode pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman bagaimana menghitung harga pokok produksi dan bagaimana menentukan harga jual kain hasil *ecoprint* yang siap untuk digunakan untuk baju. Narasumber untuk kedua topik tersebut adalah dua dosen dari program studi akuntansi dan ditambah satu dosen akuntansi yang memimpin *game* yang bertujuan untuk memberi semangat bagi siswa-siswa. Pentingnya diberikan penjelasan bagaimana perhitungan harga pokok produksi, agar mengetahui komponen-komponen yang harus dihitung. Ada kalanya pekerjaan pembuatan batik *ecoprint* ini dikerjakan oleh siswa sendiri, namun biaya tenaga kerjanya harus diperhitungkan. Selain itu ada beberapa jenis daun-daun yang digunakan tidak dibeli tetapi juga harus

diperhitungkan untuk menghitung harga pokok produksi. Salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menetapkan harga jual dapat menggunakan pedoman yang didasarkan pada besarnya harga pokok produksi dengan menambahkan berapa tingkat keuntungan yang ditetapkan.

Program pengabdian masyarakat ini dapat dilanjutkan dengan program kewirausahaan dan pelatihan pemasaran secara *online* untuk penjualan batik *ecoprint*, hasil karya para siswa. Program ini dapat dilakukan dengan harapan penjualan batik *ecoprint* tidak saja menunggu adanya kegiatan pameran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang Humas SMA Negeri 20 Surabaya beserta tim pendamping pembuatan kain batik *ecoprint*, juga khususnya pada para siswa-siswa kelas 10 yang telah menyempatkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mengikuti kegiatan pelatihan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual serta estetika penataan daun-daun untuk membuat batik *ecoprint*. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Tim Pengabdian kepada Masyarakat serta PPPM UHW Perbanas Surabaya yang telah memberikan fasilitas, kesempatan dan dukungan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. M. C., (2017). Batik Ecoprint, yang Sederhana Jadi Barang Mahal. <http://wargajogja.net/bisnis/batik-eco-print-yang-sederhana-jadibarang-mahal.html>.
- Dedi P., Anik I., dan Pebriana S., (2022), PKM Pelatihan Pembuatan Ecoprint untuk Ibu-ibu PKK berdampak Covid-19 di Komplek Bel Hajimena Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1).
- Herlina, M. S., dan Dartono, (2018). Explorasi Eco Printing untuk Produk Sustainable Fashion. *Jurnal Kriya*, 15(2): 118-130.
- Mulyadi, (2014). *Akuntansi Biaya*, Edisi 5 cetakan ke 12, penerbit/pencetak UPB sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Paradigma Bangsa_Home A. daerah, Headline, Hot-436 Views (19 Mei 2022). Lanching Ecoprint SMAN 20 Surabaya. <https://paradigmabangsa.com/lanching-ecoprint-sman-20-surabaya>.
- Riana Dewie, (2022). Batik Ecoprint adalah Trend Fashion yang Ramah Lingkungan.
- Tiara A. S., 2022, Ajang Kreasi Siswa SMA Negeri 20 Surabaya,
- William N. Lanen, Shannon W. A., Michael W. M., (2017). *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Edisi 4, penerbit Salemba Empat, Jakarta Selatan.